

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) PADA PEMBELAJARAN di SDN SINDANGASIH

N. Ida Resmiati
SDN Sindangasih
Email: Resmiaati@gmail.com

ABSTRACT

One of the problems in implementing the 2013 curriculum is related to the integration of higher order thinking skills (HOTS) in learning. The purpose of this activity was to provide training and assistance to teachers, especially at the elementary school level. The methods used some stage, first, the stage of pre- implementation activity that consisted of interview and observation, second, the stage of implementation activity that consisted of lecture, question and answer, practice, and third, the stage of post- implementation activity that consisted of intensive online mentoring by the group whatsapp. This activity was joined by teachers where the locations of the schools were in KKN (Community Service Program) placement area. Those schools were in several villages in Klampis, Salopa and Tanjung Bumi Sub-Districts. The structure of the material provided is: 1) strengtheing of the 2013 curriculum, 2) learning based on HOTS, 3) drafting problems based on HOTS, and 4) development of learning devices based on HOTS. The result of this activity was that the participants succeeded in: 1) enhance understanding of the 2013 curriculum and learning based on HOTS, 2) drafting problems based on HOTS, and 4) drafting the learning devices based on HOTS.

Keywords: 2013 curriculum, higher order thinking skills, learning tools

ABSTRAK

Salah satu masalah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah terkait pengintegrasian keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam pembelajaran. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru khususnya di jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan yaitu, 1) tahap pra pelaksanaan kegiatan: wawancara dan observasi, dan 2) tahap pelaksanaan kegiatan: ceramah, tanya jawab, praktek, dan 3) tahap pasca pelaksanaan kegiatan: pendampingan intensif secara online melalui grup whatsapp. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru di Kecamatan Klampis, Kecamatan Salopa dan Kecamatan Tanjung Bumi yang lokasi sekolahnya berada dalam wilayah penempatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yakni berada di beberapa desa di Kecamatan Klampis, Salopa dan Tanjung Bumi. Struktur materi yang diberikan adalah 1) pemantapan kurikulum 2013, 2) pembelajaran berbasis HOTS, 3) penyusunan soal berbasis HOTS, 4) pengembangan perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Hasil kegiatan ini adalah peserta berhasil: 1) meningkatkan pemahaman tentang kurikulum 2013 dan pembelajaran berbasis HOTS, 2) menyusun soal berbasis HOTS, dan 3) mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis HOTS.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, keterampilan berpikir tingkat tinggi, perangkat pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade, Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum. Terhitung mulai periode setelah kemerdekaan ada 10 kali perubahan kurikulum, yakni 1) Rencana Pelajaran tahun 1947; 2) Rencana Pelajaran Terurai tahun 1952; 3) Rencana Pendidikan tahun 1964; 4) Kurikulum 1964; 5) Kurikulum 1975; 6) Kurikulum CBSA tahun 1984; 7) Kurikulum 1994; Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004; 9) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, dan 10) Kurikulum 2013 (Wahyuni, 2015). Setiap perubahan kurikulum tersebut, pasti dibutuhkan kesiapan-kesiapan diantaranya: 1) kompetensi guru, 2) buku, dan 3) tata kelola untuk mekanisme pembelajaran. Terkait kompetensi guru, aspek ini yang paling penting karena guru sebagai garda terdepan pelaksanaan kurikulum termasuk dalam hal ini pelaksanaan kurikulum 2013—yang saat ini sedang diimplementasikan. Kurikulum ini telah berlangsung sekitar lima tahun bagi sekolah-sekolah yang menjadi pilot project. Sedangkan menjadi tahun pertama bagi sekolah-sekolah yang siap mengimplementasikannya pada tahun ajaran 2018/2019. Meskipun demikian, belum semua guru siap mengimplementasikan kurikulum 2013 kendati kurikulum ini telah berjalan selama kurang lebih 5 (lima) tahun.

Salah satu unsur dalam aspek kompetensi yang menjadi kendala pada proses pembelajaran adalah kesulitan guru mendorong peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual. Agar peserta didik dapat menghasilkan karya tersebut, harus diimbangi dengan kemampuan guru yang selalu menciptakan pembelajaran kontekstual. Namun hal ini menjadi salah satu masalah dalam implementasi kurikulum 2013, seperti hasil penelitian Subagiyo dan Safrudiannur (2014) bahwasannya salah satu kendala terkait kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah lemahnya kemampuan guru dalam mengembangkan masalah kontekstual khususnya dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran kontekstual, salah satu komponen yang harus ada adalah berpikir kritis dan kreatif (Johnson, 2002). Siswa dilatih untuk memanfaatkan berpikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan, analisis dan sintesis data, memahami suatu isu atau fakta dan pemecahan masalah sehingga dalam hal ini siswa juga dilatih untuk selalu berpikir dalam taraf yang optimal. Berpikir pada taraf yang optimal ini bisa disebut sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS). Heong, et al (2011) mengatakan bahwa, *—higher order thinking is using the thinking widely to find new challenge. Higher order thinking demands someone to apply new information or knowledge that he has got and manipulates the information to reach possibility of answer in new situation*". Berpikir tingkat tinggi menggunakan pemikiran secara luas untuk menemukan tantangan baru. Pemikiran tingkat tinggi menuntut seseorang untuk menerapkan informasi atau pengetahuan baru yang dia dapatkan dan memanipulasi informasi untuk mencapai kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Sejalan dengan hal tersebut, Siswono (2018) juga mengatakan bahwa HOTS berorientasi pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Kemampuan tersebut merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada dimensi keterampilan (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016). Integrasi berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 tentu beralasan yaitu sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan (Ariyana, 2018). Integrasi berpikir kritis dan kreatif tersebut mengikuti arah kebijakan Kemendikbud bahwasannya pada tahun 2018 telah terintegrasi HOTS selain Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Berdasarkan uraian diatas, sangatlah penting kegiatan ini bagi guru untuk mampu mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu wadah bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam hal pengintegrasian HOTS dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini terintegrasi dengan program Sekolah di Kecamatan Salopa semester Genap 2019/2020 yang dilaksanakan mulai 1– 26 Juli 2019. Karena terintegrasi dengan program sekolah

di Kecamatan Salopa, maka kegiatan penelitian ini juga dilaksanakan dalam rentang waktu tersebut yakni dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2019.

Kelompok sasaran Sekolah Dasar di Kecamatan Salopa ini adalah guru-guru sekolah khususnya guru sekolah dasar—dimana lokasi sekolahnya berada dalam wilayah penempatan KKN yakni berada pada beberapa desa di Kecamatan Salopa, Gugus I, Gugus II KKG Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya. Dengan mempertimbangkan lokasi kelompok sasaran yang tersebar di Kecamatan Salopa, maka tempat pelaksanaan Penelitian di SDN se Kecamatan Salopa yang tergabung guru guru di KKG I dan KKG II Kecamatan salopa khususnya di SDN Sindangasih tempat peneliti bekerja yang merupakan kelompok sasaran kegiatan. sehingga kelompok sasaran sebagai berikut.

Tabel 1. Kelompok Sasaran

No.	Nama Sekolah	Kecamatan
1.	SDN Salopa 1	Salopa
2.	SDN Salopa 2	Salopa
3.	SDN Cikembang	Salopa
4.	SDN Gunung Tasik	Salopa
5.	SDN Linggajaya	Salopa
6.	SDN Sindangasih	Salopa
7.	SDN Jamupu	Salopa
8.	SDN Kawitan	Salopa
9.	SDN Mandalasari	Salopa
10.	SDN Jayaguna	Salopa
11.	SDN Mandalasari	Salopa
12.	SDN Bagjanegara	Salopa
13.	SDN Kertajaya	Salopa
14.	SDN Pawitra	Salopa
15.	SDN Sindangjaya	Salopa
16.	SDN Banjarwangi	Salopa
17.	SDN Karyawang	Salopa
18.	SDN Mekarsari	Salopa
19.	SDN Mandalahayu	Salopa
20.	SDN Girimukti	Salopa
21.	SDN Bengkok	Salopa
22.	SDN Tanjung	Salopa
23.	SDN Bojongrapih	Salopa

Sasaran kegiatan terdiri atas beberapa tahap yaitu 1) tahap pra pelaksanaan kegiatan; 2) tahap pelaksanaan kegiatan, dan 3) tahap pasca pelaksanaan kegiatan. Tahap pra pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan klarifikasi potensi yang ada di sekolah-sekolah kelompok sasaran. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah wawancara dan observasi. Informan pada kegiatan ini adalah guru-guru sekolah—lokasi sekolahnya berada dalam wilayah KKG Gugus I dan kkg Gugus II Kecamatan Salopa. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah.

Tahap pelaksanaan kegiatan direalisasikan dalam bentuk workshop dan pelatihan. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah ceramah, tanya jawab, dan praktek. Metode ceramah digunakan untuk memberikan informasi terkait kajian teoritis mengenai HOTS. Metode tanya jawab dilakukan untuk menghimpun informasi yang belum diketahui oleh peserta terkait kajian teoritis maupun praktis mengenai HOTS. Sedangkan metode praktek dilakukan untuk melatih peserta

menyusun perangkat pembelajaran dan soal berbasis HOTS. Narasumber pada kegiatan tahap ini adalah 1) N Ida Resmiati, S.Pd., memaparkan materi tentang pembelajaran dan penyusunan soal berbasis HOTS, 2) nara sumber memaparkan materi tentang penyusunan perangkat berbasis HOTS, dan 3) N Ita Karsita memaparkan materi terkait revisi kurikulum 2013.

Sedangkan pada tahap pasca pelaksanaan kegiatan, digunakan metode pendampingan intensif secara online melalui grup whatsapp. Untuk mempermudah penyampaian informasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan media berupa 1) modul pelatihan, dan 2) bahan presentasi dalam bentuk powerpoint.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penelitian merupakan kegiatan yang menunjang peningkatan mutu pembelajaran khususnya peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk menunjukkan peran aktifnya dalam peningkatan kompetensi guru khususnya pemahaman dan aktivitas pada pengembangan soal soal berkarakter HOTS. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan HOTS pada pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan metode pelaksanaan yang direncanakan. Kegiatan terdiri atas 3 (tiga) tahap dan menghasilkan beberapa capaian diantaranya sebagai berikut. Pada tahap pra pelaksanaan kegiatan, telah berhasil diidentifikasi masalah terkait implementasi kurikulum 2013 dalam mengintegrasikan HOTS.

Masalah yang muncul di sekolah-sekolah kelompok sasaran diantaranya 1) beberapa sekolah belum siap mengimplementasikan kurikulum 2013 sehingga terkait beberapa komponen—salah satunya HOTS yang harus diintegrasikan dalam kurikulum belum sepenuhnya dipahami, dan 2) bantuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupa Pendampingan Kurikulum 2013 belum diterima oleh sebagian besar sekolah termasuk sekolah yang menjadi kelompok sasaran. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri karena berdasarkan himbauan dari Kemdikbud mulai tahun ajaran 2018/2019 semua sekolah wajib mengimplementasikan kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2018) meskipun dasar kebijakannya mengatakan bahwa —Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020II (Permendikbud No. 160 Tahun 2014).

Pada tahap pelaksanaan kegiatan telah berhasil dicapai peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta yang ditandai dengan berhasilnya peserta menyusun soal berbasis HOTS untuk beberapa muatan mata pelajaran seperti 1) matematika, 2) ilmu pengetahuan alam, dan 3) ilmu pengetahuan sosial sebesar 71%. Selain itu, respon peserta tergolong relatif baik yang terlihat dari keaktifan peserta dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan praktik penyusunan soal berbasis HOTS. Hal ini disebabkan karena tingkat kebutuhan atau kepentingan para guru terkait adanya keharusan memiliki kompetensi mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan beberapa unsur salah satunya HOTS.

Terdapat beberapa kendala pada tahap pelaksanaan kegiatan yakni, pertama, lokasi- lokasi sekolah kelompok sasaran dengan lokasi kegiatan tergolong relatif jauh meskipun berada dalam satu kecamatan. Kedua, terbatasnya jumlah guru di tiap sekolah sehingga tidak ada guru pengganti untuk mengajar. Hal tersebut menyebabkan beberapa sekolah yang telah diundang tidak dapat menghadiri kegiatan workshop dan pelatihan ini. Kondisi ini diprediksikan juga terjadi pada kegiatan atau program lain yang serupa. Hal ini semakin meneguhkan kondisi bahwasannya masih banyak persiapan-persiapan yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 baik berupa suprastruktur maupun infrastruktur. Termasuk dalam hal ini menyiapkan kompetensi guru karena guru adalah garda terdepan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 yang tercermin dalam pembelajaran di kelas.

Sedangkan pada tahap pasca pelaksanaan kegiatan, dilakukan pendampingan secara daring (online) melalui grup whatsapp. Pada tahap ini peserta didampingi secara intensif untuk

menyusun perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Hasil dari kegiatan pada tahap ini adalah kemampuan peserta dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Kendala yang ditemui pada tahap ini yakni keaktifan peserta untuk melakukan konsultasi secara berkelanjutan sebesar 17%. Angka ini termasuk dalam kategori rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah para peserta sudah kembali pada instansinya masing-masing sehingga kembali disibukkan dengan rutinitas harian seperti mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian dapat disimpulkan termasuk dalam kategori baik dengan indikator diantaranya: 1) 65% kelompok sasaran yang diwakili oleh guru dapat berpartisipasi dalam kegiatan, dan 2) respon peserta sangat antusias dalam mengikuti workshop dan pelatihan. Sedangkan dari sisi hasil termasuk dalam kategori kurang meskipun dalam tahap pelaksanaan peserta antusias dengan melakukan praktek penyusunan soal berbasis HOTS namun respon peserta kurang pada tahap pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, yakni sebesar 17%. Hal ini akan dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait pemilihan metode untuk setiap kegiatan. Namun dengan melihat antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan workshop dan pelatihan dan tingkat kebutuhan dan kepentingan peserta terhadap implementasi kurikulum 2013 khususnya dalam mengintegrasikan beberapa unsur salah satunya HOTS maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Y. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Tanpa kota: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.
- Heong, Y. M. 2011. The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students. *International Journal of Social and Humanity*. Vol 1. No 2. 121-125 pp.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Terjemahan oleh Ibnu Setiawan. California: MLC
- Kemendikbud. 2017. *Modul Penyusunan Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktort Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2018. Kemendikbud Berikan Bantuan Pendampingan Kurikulum 2013. Diakses 18 September 2019, pukul 02.05 WIB). Tersedia pada <https://www.kemendikbud.go.id>
- LPPM UTM. 2019. Panduan Pelaksanaan Hibah Pengabdian kepada Masyarakat. Bangkalan: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Berita Negara).

